

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wujud komitmen dan kepemilikan kepribadian utuh guru dapat diamati dari pelbagai sisi, di antaranya ialah sejauh mana konsistensi guru dalam rangka mengarahkan dan membentuk kepribadian peserta didik selama proses pembelajaran. Upaya pembentukan kepribadian peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan dan simultan sesungguhnya tidak lain bertujuan untuk memenuhi standar kompetensi lulusan.¹ Standar kompetensi lulusan merupakan wujud kualifikasi kemampuan lulusan terutama dalam hal kepemilikan sikap yang diawali dengan penguasaan pengetahuan. Usaha konsisten yang diiringi dengan kesadaran penuh tersebut pada akhirnya dapat diamati setelah proses pembelajaran yakni terbentuknya kepribadian utuh peserta didik sebagai hasil (*output*) pendidikan sesuai tujuan yang dicita-citakan.

Peserta didik merupakan subjek pendidikan yang menjadi pusat atensi kaitannya dengan latar belakang pengadaan pendidikan itu sendiri. Yang mana salah satu tujuannya ialah untuk membentuk kepribadian peserta didik. Terdapat berbagai

¹ Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lihat Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

komponen pendidikan yang menjadi bagian Sistem Pendidikan Nasional bersinergi guna mewujudkan tujuan pendidikan ini. Akan tetapi dari sekian komponen dalam Sistem Pendidikan Nasional, guru menjadi subjek pendidikan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik sekaligus menghadapi permasalahan terkait proses pembentukan kepribadian.

Dalam proses pembelajaran, pembentukan kepribadian peserta didik menghadapi berbagai permasalahan kompleks. Permasalahan yang tentu saja inheren dengan interaksi guru dengan peserta didik dalam konteks pembentukan kepribadian. Di antaranya dapat diamati secara jelas dari kepribadian peserta didik ketika evaluasi pembelajaran atau setelah selesai menempuh jenjang pendidikan secara umum maupun pembelajaran secara khusus.

Berdasarkan penelitian di tahun 2005 oleh Nur Azizah yang subjek penelitiannya siswa kelas 8 MTsN Gondowulung Bantul Yogyakarta, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa MTs ini mempunyai tingkat pemahaman keagamaan lebih didominasi hanya sampai tingkat pengetahuan keagamaan saja dan belum sampai terealisasinya pengetahuan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.² Potret peserta didik tersebut menandakan adanya ketimpangan antara penguasaan pengetahuan kognitif dan kepemilikan sikap yang terkait dengan kecerdasan afektif. Hal ini

² Nur Azizah, "*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*", *Psikologi*, (Vol. XXXIII, No. 2, tt.), hlm. 14.

ditandai dengan penguasaan peserta didik atas berbagai pengetahuan dan materi belajar tapi tidak menerapkan apa yang diketahuinya. Penerapan pengetahuan dan pemecahan permasalahan sebatas dalam ranah berpikir sehingga belum sampai pada ketekadan untuk menerapkan nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari.

Studi kasus yang dilakukan oleh Musdalifah terhadap remaja berusia 19 tahun berinisial MT menunjukkan bahwa remaja yang sedang menempuh kuliah semester dua di sebuah perguruan tinggi tersebut mengalami hambatan dalam memenuhi tugas perkembangan. Di usia yang memasuki tahap remaja akhir tersebut, MT belum cukup mandiri terbukti masih memiliki sifat ketergantungan (*dependensi*) dengan orangtua khususnya ibu. Lebih lanjut, Musdalifah menjelaskan bahwa MT tidak mencapai kebebasan emosional dari orangtua pada akhir anak-anak, sehingga kehidupan yang aman di bawah perlindungan orang tua dilanjutkan sampai pada masa remaja.³ Potret remaja tersebut di atas merupakan wujud nyata kurangnya kepemilikan sifat otonom dalam diri sehingga berakibat antara lain kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah baik diri sendiri maupun orang lain dan tidak ada ketegasan dalam mengambil sikap atas keadaan sekitar yang dapat berubah sewaktu-waktu. Gambaran kepribadian

³ Musdalifah, “*Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua)*”, *Iqra'*, (Vol. IV, tn., Juli-Desember/2007), hlm. 52-54.

tersebut pada akhirnya berdampak negatif pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Ada lagi, satu dari sekian permasalahan kepribadian adalah terdapat peserta didik yang memiliki kepribadian berakhlak namun kurang dimotivasi untuk aktif, kreatif, dan dinamis. Pendekatan kepribadian ini dalam pendidikan Islam semata disebut sebagai pendekatan doktrin yang absolut.⁴ Kepribadian yang seperti ini adalah kepribadian yang hanya menerima nilai-nilai ajaran agama tanpa memahami dan mempertanyakan alasan di balik eksistensi nilai-nilai agama sehingga keberagamaan individu terkesan bukan atas kesadaran individu.

Melihat wujud kepribadian peserta didik sebagaimana tersebut di atas, perlu adanya introspeksi dan refleksi dari pihak guru sebagai subjek yang menghadapi langsung situasi dan kondisi pembelajaran di mana proses pembentukan kepribadian peserta didik terjadi. Usaha introspeksi dan refleksi oleh guru ini merupakan sebuah keharusan mengingat guru sebagai pendidik struktural yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembentukan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Pertanyaan mendasar yang harus dijawab terlebih dahulu ialah faktor-faktor apa yang menghambat terbentuknya kepribadian peserta didik.

⁴ Nur Hamim, “*Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*”, *Ulumuna*, (Vol. XVIII, No. 1, Juni/2014), hlm. 24.

Berangkat dari persoalan ketidakseimbangan kompetensi lulusan terutama antara penguasaan aspek kognitif dan kepemilikan kecerdasan sikap. Inti munculnya permasalahan ini terkait dengan eksistensi transfer ilmu pengetahuan dan transfer nilai dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih unggul dalam kemampuan intelektual daripada kemampuan bersikap sehingga justru terbentuk kepribadian terpecah dapat disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, guru sebatas mentransfer ilmu pengetahuan tanpa mentransfer nilai. Sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh seorang guru bahwa kesalahan para guru saat ini yaitu lebih banyak menyampaikan informasi (transfer pengetahuan) dan bukan mengajarkan mengenai cara belajar. Sehingga peserta didik lebih banyak menghafal daripada bisa belajar sendiri.⁵ *Kedua*, guru mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mentransfer nilai akan tetapi guru tidak menampilkan diri sebagai *role model* (teladan) yang memotivasi peserta didik untuk meneladaninya terutama terkait dengan penerapan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Lalu, bagaimana mungkin perubahan tingkah laku peserta didik ke arah lebih baik dapat tercapai jika guru tidak menjadi percontohan yang baik? Bagaimana jika pengembangan kemampuan kognitif tidak diarahkan pada pengembangan aspek afektif khususnya dalam rangka perbaikan kepribadian peserta didik?

⁵ Momon Sudarman, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 127.

Objek penelitian yang ditampilkan sebagai peserta didik yang tidak memiliki kepribadian yang utuh merupakan potret hilangnya esensi pendidikan Islam secara normatif. Kepribadian yang disebabkan guru tidak sepenuhnya menjadi pendidik sekaligus teladan bagi peserta didik sehingga pendidikan hanya menghasilkan individu yang kaya teori tapi minim praktik atau pun sebaliknya. Dengan kata lain, penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana membentuk kepribadian perspektif Islam maka dari itu sangat berkaitan dengan pendidikan Islam yang memiliki kerangka teoritik dalam menjelaskan bagaimana seharusnya sikap peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Bagaimana pun juga, fokus kajian ini membutuhkan tanggapan dan penyelesaian cepat lagi tepat. Oleh karena peserta didik selamanya akan menjadi subjek pendidikan, maka menengahkan masalah kepribadian peserta didik relevansinya dengan peran kepribadian guru serta menyelesaikannya secara ilmiah adalah sangat penting adanya. Penyelesaian masalah yakni dengan cara mengkaji gagasan al-Ghazali dan Jean Piaget tentang bagaimana relasi guru dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik. Hal tersebut juga mengingat peserta didik di masa yang akan datang juga dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang integrasinya kuat dalam membimbing diri sendiri, masyarakat, dan generasi selanjutnya.

Adapun signifikansi penelitian ini terletak pada komparasi gagasan kedua tokoh, Jean Piaget dan Al-Ghazali. Yang masing-masing mewakili tokoh aliran konstruktivisme yang menekankan

pada bagaimana peserta didik mendapatkan pemahaman (pengetahuan) melalui interaksinya dengan lingkungan dan al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan Islam yang menekankan urgensi keteladanan pendidik dalam interaksinya dengan peserta didik. Dengan kata lain, penelitian tentang komparasi gagasan kedua tokoh tersebut secara signifikan belum ditemukan oleh peneliti sehingga penelitian ini menjadi penting adanya dalam rangka pengembangan teori kepribadian dalam pendidikan Islam.

Dalam perspektif peneliti, gagasan kepribadian guru dalam ide-ide al-Ghazali sudah banyak ditulis dan dibahas dalam berbagai karya ilmiah. Namun, peneliti mendapatkan tantangan akademis baru untuk menelaah konsep kepribadian dari pemikiran Jean Piaget. Hal ini dikarenakan tidak adanya gagasan Jean Piaget yang secara eksplisit menjabarkan tentang kepribadian guru. Akan tetapi, sebenarnya ide-ide terkait kepribadian guru dapat dikaji dari bagaimana sikap Jean Piaget sendiri dalam mengamati dan merekonstruksi perkembangan moral seorang individu atau peserta didik melalui tahap-tahap kognitif. Mengkaji relasi guru atas perkembangan moral anak perspektif Piaget inilah tugas metode *verstehen* (pemahaman) sebagai metode dapat menjelaskan makna implisit dari sebuah gagasan atau teks.

Studi komparasi pemikiran al-Ghazali dan Jean Piaget merupakan studi yang penting mengingat keduanya

merupakan tokoh yang sangat berpengaruh di masing-masing lingkungan keilmuan. Bahkan al-Ghazali dan Jean Piaget sama-sama memiliki eksponen yang ikut mengembangkan gagasan-gagasan mereka disamping pihak-pihak yang melakukan kritik atas teori keduanya. Implikasi negatif apabila pelbagai permasalahan di atas tidak segera diteliti ialah kurangnya konsep relasi kepribadian guru dalam membentuk kepribadian yang menghargai keunikan dan kondisi psikologis setiap anak terutama konsep yang berasal dari kajian komparatif pemikiran al-Ghazali dan Jean Piaget.

Selain itu, kepentingan studi perbandingan antara keilmuan Islam dan keilmuan modern terutama dikarenakan corak pemikiran al-Ghazali yang bersifat normatif sehingga untuk mengkajinya membutuhkan integrasi dan bantuan dari kerangka keilmuan modern. Sebagai contoh, konsep pendidik sebagai teladan menurut al-Ghazali dapat dijelaskan lebih terperinci menggunakan teori *role model* Albert Bandura. Dari situ pula diperoleh kekhasan pemikiran al-Ghazali yang belum ada dalam kerangka keilmuan modern.

Dari pelbagai permasalahan tersebut di atas terutama mengenai permasalahan pembentukan kepribadian peserta didik, penulis bermaksud mengangkat fokus penelitian yang sangat urgen untuk ditelaah dengan judul “ **Peran Kepribadian Guru**

dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Jean Piaget).”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, terdapat objek penelitian mengenai pembentukan kepribadian peserta didik sebagai persoalan yang urgen dijawab sehingga menurunkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepribadian guru relevansinya dengan konsep pembentukan kepribadian peserta didik perspektif al-Ghazali dan Jean Piaget?
2. Bagaimana komparasi konsep peran kepribadian guru dalam membentuk kepribadian peserta didik perspektif al-Ghazali dan Jean Piaget?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Guna mengetengahkan indikator-indikator akademik yang hendak dicapai dan ditemukan dalam penelitian berdasarkan rumusan masalah, berikut ini adalah beberapa tujuan penelitian skripsi, yakni:

1. Untuk memahami peran kepribadian guru relevansinya dengan kepribadian peserta didik perspektif al-Ghazali dan Jean Piaget.
2. Untuk menemukan komparasi kerangka teoritis tentang relasi guru dan peserta didik perspektif Al-Ghazali dan Jean Piaget.

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis (keilmuan) maupun secara praktis (aplikatif) ialah sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian ini secara normatif mengetengahkan makna sikap guru dalam menghadapi kepribadian setiap peserta didik yang berbeda-beda.
2. Manfaat penelitian ini bagi kelembagaan, khususnya di lembaga sivitas akademik, adalah sebagai temuan kerangka ide berdasarkan pada pembacaan ilmiah atas pemikiran al-Ghazali dan Jean Piaget.
3. Secara lebih spesifik, signifikansi penelitian ini dalam pendidikan Islam adalah sebagai wujud pengembangan teori kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam di tengah pelbagai teori kepribadian modern.
4. Bagi khalayak Muslim dan masyarakat dalam cakupan yang lebih luas, signifikansi penelitian ini ialah untuk dijadikan pedoman bagi para orang tua untuk mendidik anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka⁶ berisi tentang penjelasan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan

⁶ Bagian ini mendeskripsikan hubungan antara masalah yang diteliti dengan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dan benar-benar terfokus dengan tema yang dibahas sebagai dasar penelitian. Dari kajian pustaka ini dapat ditentukan posisi penelitian, apakah hanya menguatkan, apakah menguji kembali, ataukah membantah hasil penelitian atau teori yang sudah ada, atau memang betul-betul baru. Hasil tinjauan pustaka inilah yang dijadikan dasar menentukan posisi penelitian sehingga berbeda dalam

dikaji dalam skripsi. Maka dari itu, kajian pustaka berfungsi untuk menentukan posisi penelitian skripsi di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, dipaparkan dalam kajian pustaka letak perbedaan fokus riset-riset yang telah ada dengan fokus penelitian pada skripsi. Langkah ini dimaksudkan untuk menghindari pengulangan pembahasan tentang fokus riset dalam penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Kajian pustaka pada dasarnya berisi tentang penelitian-penelitian yang temanya sama atau mendekati objek penelitian yang sedang ditulis. Berikut ialah uraian singkat pelbagai riset terkait:

Arwan Towaf al-Fikri (O 100 110 026), Program Magister Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, menulis tesis yang berjudul “Peran Guru Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SMAN 2 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015.”⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui upaya di antaranya: Meningkatkan sumber daya guru Pendidikan Agama Islam, Mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan keagamaan, Membentuk Bagian Kerohanian Islam (ROHIS), Menciptakan suasana islami di sekolah, dan Membangun kerjasama dengan masyarakat. Adapun hambatan yang dihadapi

penelitian sebelumnya. Lihat Pedoman Penulisan Skripsi susunan Tim Perumus Revisi FITK UIN Walisongo Semarang pada halaman 12.

⁷ Arwah Towaf al-Fikri, *Peran Guru Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SMAN 2 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015, Tesis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hlm. i.

guru terdiri dari dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Hambatan internal antara lain: Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran, Kurangnya kreasi guru dalam metode pembelajaran, Padatnya jadwal kegiatan, Sikap kurang peduli sebagian guru terhadap kegiatan keagamaan di sekolah. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain: Kurangnya dukungan dari orang tua wali siswa dalam kegiatan keagamaan dan Pengaruh negatif baik dari lingkungan sekitar maupun dari teknologi dan informasi.⁸ Dari penelitian tersebut di atas dapat dipahami bahwa peran guru dalam membentuk karakter peserta didik membutuhkan alokasi waktu pembelajaran yang lama. Selain itu, satu hal yang paling krusial adalah dibutuhkan sikap kesadaran personal guru sehingga timbul kepedulian guru kaitannya dengan pembentukan karakter siswa baik secara struktural maupun kultural.

Nurus Sa'adah (04110032), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2008, menulis skripsi berjudul "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-Tahap Perkembangan Jean Piaget)." Penelitian ini mengungkapkan adanya kesamaan penyampaian materi dan penggunaan metode sesuai tahap-tahap perkembangan anak perspektif Al-Ghazali dan Jean Piaget. Materi pembelajaran diawali dari ilmu praktis sampai dengan ilmu argumentatif diikuti

⁸ Arwah Towaf al-Fikri, *Peran Guru Agama Islam dalam Pembentukan...*, hlm. iv.

dengan metode peniruan sampai pada metode berpikir abstrak.⁹ Penyampaian materi dengan metode sistematis sesuai perkembangan anak inilah yang menunjukkan urgensi memperhatikan perkembangan kapasitas anak secara proporsional agar guru tidak menuntut pemberian materi di luar kapasitas peserta didik. Fokus penelitian tersebut di atas membahas tentang kesesuaian dan kesamaan ide kedua tokoh mengenai tahapan-tahapan perkembangan anak. Dengan kata lain, fokus penelitian di atas berbeda dengan fokus penelitian skripsi ini yakni memfokuskan pada telaah komparasi atas pemikiran kedua subjek penelitian kaitannya dengan peran guru dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Khafidhi (115112023) yang menulis Tesis berjudul “Peranan Akal dan Qalb dalam Pendidikan Akhlaq (Studi Pemikiran Al-Ghazali)”. Sejauh menurut Al-Ghazali, akal dan *qalb* berpotensi membawa manusia ke arah yang lebih baik dan menghindarkannya dari hal-hal buruk.¹⁰ Dalam ranah pendidikan akhlak, peran akal dan *qalb* yang diintegrasikan dapat memunculkan daya kognisi, emosi, dan konasi. Daya-daya yang dimiliki akal dan *qalb* ini, apabila didayagunakan, akan membentuk suatu kepribadian yang terwujud dalam tingkah laku

⁹ Nur Sa’adah, *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-Tahap Perkembangan Jean Piaget)*, Skripsi, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), hlm. xiv.

¹⁰ Khafidhi, *Peranan Akal dan Qalb dalam Pendidikan Akhlaq (Studi Pemikiran Al-Ghazali)*, *Sinopsis Tesis*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang (sekarang UIN Walisongo Semarang), 2013), hlm. 26.

luar dan tingkah laku dalam.¹¹ Kesamaan fokus penelitian Khafidhi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran akal dan *qalb* menurut Al-Ghazali dalam pembentukan kepribadian. Adapun letak kebaruan penelitian skripsi ini dari tesis di atas terletak pada peran guru yang mendorong peserta didik untuk ikut andil dalam mempotensikan akal dan *qalb* mereka ke arah pembentukan maupun perbaikan tingkah laku.

Skripsi Eny Isnin Nisa' (D01205146) yang berjudul "Konsep Belajar Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" yang ditulis pada tahun 2009. Disimpulkan dalam skripsi ini bahwa konsep belajar konstruktivisme Jean Piaget, yang menuntut keharusan siswa agar aktif dalam mengembangkan pengetahuan secara individual, membuat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih efektif. Selain siswa dituntut untuk memperbaiki perilaku atas dasar kesadaran diri, siswa juga dapat membangun pemahaman atas materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh guru melalui tahap-tahap perkembangan kognitif Jean Piaget yakni melalui tahap skema, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi.¹² Tema skripsi ini mendekati tema skripsi yang sedang tulis yakni tentang konsep belajar konstruktivisme Jean Piaget dan bagaimana peserta didik membangun pengetahuan dan

¹¹ Khafidhi, *Peranan Akal dan Qalb...*, hlm. 28.

¹² Eny Isnin Nisa', *Konsep Belajar Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel (sekarang UIN Sunan Ampel), 2009), hlm. 78.

pemahaman secara mandiri. Adapun fokus yang membedakan skripsi tersebut di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada kajian pemikiran Jean Piaget tentang perkembangan moral yang diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik dan kemudian untuk dibandingkan dengan pemikiran Al-Ghazali. Selain itu, konteks penelitian yang ditulis oleh Eny lebih kepada penerapan konsep belajar Jean Piaget yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini menengahkan pemikiran keduanya dalam konteks yang lebih luas, yakni pada pendidikan Islam.

Kajian pustaka selanjutnya adalah tulisan Sukiman yang berjudul “Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam” dalam Jurnal Kependidikan Islam. Dipaparkan dalam penelitian ini bahwa teori konstruktivisme lebih menekankan pada pengembangan domain kognitif sedangkan pembelajaran dalam pendidikan Islam fokus pada semua aspek domain meliputi domain kognitif, sikap, dan keterampilan.¹³ Konsep kedua aliran yang berbeda ini memiliki kesesuaian dalam hal konsep dasar mengajar. Dalam aliran konstruktivisme, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pengembangan aspek kognitif. Sedangkan dalam Pendidikan Islam, guru tidak hanya demikian akan tetapi guru juga mengemban kewajiban untuk memberikan contoh perilaku

¹³Sukiman, “Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam”, *Kependidikan Islam*, (Vol. III, No. 1, Januari-Juni/2008), hlm. 59.

yang baik pada peserta didik.¹⁴ Fokus penelitian yang dilakukan di tahun 2008 ini sama seperti fokus penelitian skripsi ini yakni bertujuan untuk mengomparasikan teori belajar antara pandangan konstruktivisme dan pandangan pendidikan Islam. Adapun letak kebaruan fokus penelitian skripsi ini terdapat pada subjek penelitian yakni Jean Piaget yang beraliran konstruktivisme¹⁵ dan Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pendidikan yang dijadikan acuan dalam Pendidikan Islam. Ditampilkannya kedua subjek penelitian tersebut membuat penelitian ini lebih spesifik dari sebelumnya karena diperoleh kekhasan kajian dari pemikiran kedua tokoh dalam rangka menjawab fokus permasalahan.

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian *discovery*. Yakni penelitian yang melanjutkan atau melakukan *re-search* terhadap hal yang sebelumnya telah ada, dan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan penemuan yang lebih mendalam dan mendasar dari temuan sebelumnya.¹⁶ Penelitian skripsi ini bersifat menguatkan penelitian Sukiman yang fokus kajiannya ialah kajian komparatif teori pembelajaran konstruktivisme dan teori pembelajaran dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, proses mendapatkan pemahaman atas pemikiran subjek penelitian secara dapat dibantu oleh pembahasan terutama tentang konsep

¹⁴Sukiman, “*Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme...*”, hlm. 68.

¹⁵ Graham Richards, *Psychology*, terj. Jamilla, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010), hlm. 10.

¹⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2015), hlm. 23.

pemikiran konstruktivisme yang telah dipaparkan dalam penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan metode, jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Alasan pemilihan metode kualitatif dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini disebabkan oleh proses pembentukan kepribadian peserta didik sebagai permasalahan yang belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna¹⁷ karena melibatkan diantaranya proses berpikir (kognitif) dan proses mental (afektif). Sikap dan segala tindakan peserta didik yang meliputi realitas tampak dan tidak tampak meniscayakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagaimana sifat realitas metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan realitas tampak dan realitas di balik tindakan yang tampak.¹⁸ Guna mengatasi masalah utama yang ditampilkan sebagai pengembangan kompetensi kognitif peserta didik yang tidak diarahkan pada pembentukan sikap, gagasan tokoh pendidikan al-Ghazali dan Jean Piaget sejauh keyakinan penulis relevan dengan permasalahan di atas. Dengan kata lain, gagasan kedua subjek penelitian¹⁹ ini mampu

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 399.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 17.

¹⁹ Subjek dalam konsep penelitian ini merujuk pada Al-Ghazali dan Jean Piaget yang mana dari kedua tokoh tersebut digali gagasan-gagasan

memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan penelitian sekaligus berkontribusi positif relevansinya dengan pengembangan teori kepribadian dalam pendidikan Islam.

Penelitian kualitatif ini bersifat fenomenologis.²⁰ Konsep fenomenologi berawal dari pandangan Edmund Husserl yang meyakini bahwa sesungguhnya objek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal empiris (terindra) tetapi juga mencakup hal-hal non-empiris seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek.²¹ Lebih jauh dikarenakan subjek penelitian ini berupa area pemikiran tokoh maka penelitian dapat didekati pula secara filosofis²² dengan tidak melepaskan konteks dan situasi di mana pemikiran Al-Ghazali dan Jean Piaget terbangun.²³ Selain itu, pertimbangan teologis guna mengkaji pemikiran kedua tokoh juga diperlukan

yang relevan dengan objek penelitian (masalah atau tema yang sedang diteliti). Lihat: (Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2009, hlm. 91).

²⁰ Lahirnya penelitian kualitatif fenomenologis berasal dari aliran filsafat fenomenologis. Menurut aliran filsafat ini, sesuatu yang tampak itu akan bermakna bergantung subjek yang memaknainya. Suatu fenomena itu memiliki makna dan makna itu bersumber dari kesadaran subjek yang memandang fenomena itu sendiri. Dengan kata lain suatu fakta yang terjadi tidak bisa memaknainya sendiri, melainkan oleh subjek yang memandangnya. Lihat: (Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, Jakarta, Prenada, 2014, hlm. 45).

²¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 58.

²² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 46.

²³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hlm. 59.

mengingat pertimbangan teologis juga dapat mempengaruhi bagaimana pemikiran individu terbentuk.²⁴ Sebagai *human instrument*, peneliti harus memahami fenomena yang dirasakan subjek sebagaimana adanya (*verstehen*).²⁵

Atas dasar asumsi tersebut di atas bahwa peneliti diharuskan untuk merasakan fenomena sebagaimana dirasakan subjek penelitian, dalam konteks ini al-Ghazali dan Jean Piaget, oleh karena itu penulis harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami secara mendalam cara kerangka berpikir kedua tokoh relevansinya dengan kepribadian guru dalam membentuk kepribadian peserta didik. Karakteristik guru ideal ditampilkan sendiri oleh sosok Al-Ghazali dan Jean Piaget ketika menulis karya-karyanya dan dalam konteks pembentukan kepribadian peserta didik dapat dipahami dari pelbagai karya tulis dari kedua tokoh yang sudah barang tentu inheren dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

Selain menggunakan pendekatan filosofis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis. Pentingnya penggunaan pendekatan ini karena adanya perilaku manusia yang tidak “berulang” (*uniform*), baik dilihat dari sudut pandang individu maupun antar masyarakat. Ini artinya, keberadaan manusia tidak dapat diramalkan secara pasti, namun mempunyai orisinalitas atau kekhasan paradigma yang

²⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm. 82.

²⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hlm. 24.

bersifat histori.²⁶ Dalam hal ini, penulis berpandangan bahwa pemikiran seseorang bukan merupakan sesuatu yang tiba-tiba jadi dan melekat dalam diri individu tidak terkecuali dalam diri al-Ghazali dan Jean Piaget, melainkan terbentuk melalui proses dalam kurun waktu yang panjang.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut berisi segala informasi dan keterangan yang terkait erat dengan tujuan penelitian²⁷ yakni untuk mendapatkan pemahaman tentang gagasan-gagasan al-Ghazali dan Jean Piaget konteksnya dengan relasi kepribadian guru dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dengan kata lain, peneliti akan berusaha memilah antara data yang sesuai tujuan penelitian dan data sampah. Pemilahan ini dimaksudkan agar tujuan penelitian tercapai secara maksimal dan optimal. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Al-Ghazali dan *The Moral Judgment of The Child* karya Jean Piaget. Data primer ini tentu saja mempunyai nilai autentitas yang tinggi dibandingkan dengan data sekunder.²⁸ Data primer penelitian ini merupakan karya yang ditulis langsung oleh

²⁶ Ubaidillah Achmad, “*Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Descartes*”, *Konseling Religi*, (Vol. II, No. 1, Januari/2011), hlm. 42.

²⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hlm. 61.

²⁸ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 67.

kedua subjek penelitian dan berisi tentang gagasan-gagasan otentik kedua tokoh. Maka dari itu, dibutuhkan data sekunder dalam rangka memahami benar kerangka berpikir subjek penelitian kaitannya dengan objek penelitian.

Sehubungan dengan dibutuhkannya data pendukung untuk mencapai tujuan penelitian, keberadaan data sekunder yang lazimnya ditulis oleh selain kedua subjek penelitian menjadi sangat penting. Data sekunder penelitian ini antara lain ialah penelitian Ubadillah Achmad yang berjudul *Kritik Psikologi Sufistik terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Descartes*, buku *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* karya M. Amin Abdullah, tulisan R. Murray Thomas berjudul *Beyond Piaget* yang terangkum dalam buku *Recent Theories of Human Development*, biografi dan pemikiran Jean Piaget (1896-1980) yang ditulis oleh Lesile Smith, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter* yang ditulis oleh Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez.

3. Fokus Penelitian

Penegasan objek penelitian dalam skripsi ini memiliki tujuan yang sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan penelitian. Hal ini dikarenakan sebuah penegasan objek penelitian, dalam konteks penelitian ini ialah relasi kepribadian guru dalam membentuk kepribadian peserta didik, akan membuat penelitian menjadi lebih fokus. Kata membentuk dalam judul penelitian ini mengacu pada aspek epistemologi

yang mengarah pada bagaimana proses pembentukan kepribadian peserta didik.²⁹

Adapun yang dimaksud dengan peserta didik dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 11-24 tahun sebagai batasan usia remaja masyarakat Indonesia.³⁰ Pembatasan usia dalam penelitian ini bukan berarti peneliti meneliti langsung di lapangan melainkan hanya sebagai rambu-rambu ilmiah dalam membentuk kerangka teori baru sekaligus memudahkan siapa pun yang bermaksud mengimplementasikan temuan penelitian ini. Secara lebih detail, data yang harus diperoleh dalam penelitian ini adalah gagasan-gagasan subjek penelitian tentang bagaimana mendayagunakan kemampuan kognitif secara optimal guna diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik. Maka dari itu, peneliti hanya akan mengambil pemikiran subjek penelitian yang inheren dengan objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, catatan-catatan,³¹ dan sejarah kehidupan (*life histories*)³² yang terkait

²⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), hlm. 173.

³⁰ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 56-57.

³¹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 160.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

dengan kedua subjek penelitian. Untuk selanjutnya, dalam rangka mengonfirmasi perolehan data terkait fokus pembahasan, peneliti melakukan studi penjajagan (*exploratory study*). Studi penjajagan ini merupakan cara peneliti mendapatkan informasi dalam rangka mengonfirmasi sumber data yang diperoleh melalui penelusuran bahan pustaka.³³

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat bantu saat dilakukannya pengumpulan data, pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, yang diistilahkan sebagai *human instrument* atau *key instrument*.³⁴ Peran peneliti dalam penelitian kualitatif memegang peran sentral. Bahkan peneliti bukan hanya sekadar orang yang memberikan makna terhadap data dan fakta akan tetapi sekaligus sebagai alat atau instrumen penelitian itu sendiri.³⁵

Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut harus mampu mencari data yang valid terkait subjek penelitian sekaligus sesuai dengan objek permasalahan. Data ini berisi gagasan-gagasan Al-Ghazali dan Jean Piaget tentang profesionalisme guru dan pandangan keduanya tentang kepribadian seorang individu. Gagasan-gagasan ini pada

³³ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh: Paradigma Penelitian Fiqh dan Fiqh Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 381.

³⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hlm. 26.

³⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Prenada, 2014), hlm. 46.

akhirnya akan digunakan untuk keperluan menganalisis agar didapat suatu pemahaman mendalam tentang profesionalisme guru dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik.

Pada akhirnya, kedua subjek penelitian merupakan representasi guru profesional beserta cara pandangan keduanya terhadap individu sebagai peserta didik. Cara pandang keduanya terhadap kepribadian individu secara otomatis akan dikaji pula bagaimana cara mempotensikan anasir-anasir yang membentuk kepribadian yang ideal menurut keduanya. Selain itu, peneliti juga diharuskan untuk menjelaskan implikasi teori keduanya dalam konteks pengembangan teori pembentukan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian yang bertujuan untuk membandingkan pemikiran al-Ghazali dan Jean Piaget ini mengharuskan peneliti untuk memahami terlebih dahulu bagaimana pemikiran kedua subjek penelitian dapat terbentuk. Pemikiran yang dipahami oleh peneliti tentunya terkait erat dengan pembentukan kepribadian individu. Untuk itu, sebagai *human instrument*, peneliti harus memahami fenomena yang dirasakan subjek sebagaimana adanya (*verstehen*).³⁶ Proses pemahaman terhadap kondisi subjek penelitian dan konteks yang melingkupi terkonstruksinya pemikiran subjek penelitian membutuhkan teknis analisis yang tepat. Hal ini disebabkan

³⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hlm. 24.

oleh pertimbangan tingkat keberhasilan peneliti mendudukan pemikiran subjek penelitian dalam realita kekinian sehingga diperoleh analisis mendalam sebagai solusi atas permasalahan kepribadian.

Adapun keberhasilan penggunaan metode *verstehen* dalam penelitian kualitatif dapat diketahui apabila peneliti telah mampu menemukan kekhasan pemikiran Al-Ghazali dan Jean Piaget.³⁷ Guna mengidentifikasi kekhasan pemikiran masing-masing subjek penelitian, peneliti terlebih dulu mengetahui data sebanyak mungkin terkait dengan pemikiran kedua subjek. Setelah mengetahui, peneliti mencoba memahami pemikiran Al-Ghazali dan Jean Piaget. Kegiatan pemahaman ini sebagai prasyarat atau tahapan yang harus dilalui oleh peneliti agar dapat dilakukan komparasi atas pemikiran keduanya.

Pada dasarnya penelitian ini juga terkait dengan ilmu psikologi yang mempelajari manusia sebagai individu. Untuk mengetahui tingkah laku Al-Ghazali dan Jean Piaget dengan segala latar belakangnya maka penelitian mengenai sejarah yang bersangkutan merupakan metode yang penting.³⁸ Dengan demikian perlu melacak kesejarahan Al-Ghazali dan Jean Piaget agar didapatkan sebuah pemahaman komprehensif

³⁷ Ubaidillah Achmad, "*Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern...*", hlm. 43.

³⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 44.

mengenai perkembangan dan pembentukan wawasan intelektual berikut konteks waktu dan keadaan sosio-kultural mengapa pemikiran kedua subjek ditulis pada masanya. Ditekankan kembali bahwa pemikiran Al-Ghazali dan Jean Piaget bukan pemikiran yang terbentuk secara tiba-tiba. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyadhi Kartanegara bahwa pemikiran dapat dipahami sebagai proses karena pemikiran merupakan akumulasi dan sintesa pemikiran-pemikiran sebelumnya.³⁹ Oleh karena itu, peneliti menghadapi tantangan untuk menelusuri silsilah keilmuan subjek penelitian dalam rangka memperoleh pemahaman mendalam atas maksud substansial pemikiran kedua subjek penelitian.

Penting dipahami bahwa pemikiran Al-Ghazali dan Jean Piaget yang ditulis dalam karya-karyanya berbeda waktu dan jaraknya sangat jauh sekali dengan konteks penelitian ini ditulis. Untuk itu, agar pemikiran keduanya tetap relevan dengan konteks zaman sekarang maka perlu adanya kontekstualisasi. Adapun pemaknaan kontekstualisasi dalam penelitian ini setidaknya terbagi atas dua pemaknaan. Pertama, kontekstualisasi diartikan sebagai upaya pemaknaan menanggapi masalah kini yang umumnya mendesak. Kedua, pemaknaan kontekstualisasi disamakan dengan melihat keterkaitan masa lampau dan masa kini. Sehingga pemikiran dilihat dari makna historik dahulu dan makna fungsional

³⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 58.

sekarang.⁴⁰ Jadi, kontekstualisasi sangat diperlukan mengingat seberapa fungsional teori dalam melakukan pembacaan terhadap pemikiran subjek penelitian dan tujuannya dalam menyelesaikan fokus penelitian.

Upaya kontekstualisasi tersebut di atas sejalan dengan pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berdasarkan makna terhadap temuan penelitian⁴¹ sehingga menuntut peneliti untuk menemukan pemaknaan baru atas pemikiran Al-Ghazali dan Jean Piaget terhadap realita yang melingkupi penelitian ini ditulis. Hal ini sejalan pemahaman hermeneutik Gadamer yang mana penelitian membutuhkan pemahaman aktif atau dengan kata lain peneliti menjadi pencipta pemahaman baru.⁴²

Setidaknya ada tiga hal, berdasarkan teori Gadamer, yang harus dijadikan pertimbangan dalam memperoleh pemahaman yaitu, teks, konteks yang melingkupi subjek penelitian, dan realita pendidikan yang terjadi di sekitar peneliti.⁴³ Maka dari itu, dalam menghasilkan pemahaman atau penafsiran baru atas teks Al-Ghazali dan Jean Piaget, maka

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2007), hlm. 225-226.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode...*, hlm. 43.

⁴² Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif...*, hlm. 88.

⁴³ Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, (Vol. XI, No 1, Juni /2014), hlm. 7.

melibatkan subjektifitas penulis dalam proses pemaknaan adalah hal yang tidak dapat dihindari.⁴⁴ Namun, subjektifitas di sini bukan pemikiran peneliti secara pribadi saja melainkan tetap memperhatikan batas-batas ilmiah yakni kesesuaian antara isi pikiran dan realitas objektif yang sedang berkembang saat ini tentang perkembangan kepribadian individu⁴⁵ khususnya dalam Pendidikan Islam.

Mengaitkan pemikiran al-Ghazali dan Jean Piaget relevansinya dengan konteks kekinian perkembangan pembentukan kepribadian di dunia pendidikan sesuai dengan apa yang disebut Gadamer dengan *fusion of horizons* (peleburan horizon). *Fusion of horizons* digambarkan sebagai lingkaran hermeneutika yakni proses dialog antara horizon masa lampau ketika pemikiran kedua subjek penelitian dihasilkan dan horizon masa kini terkait⁴⁶ dengan realitas permasalahan pembentukan kepribadian peserta didik dalam Pendidikan Islam. Proses pemahaman atas teks yang tertuang dalam karya-karya subjek penelitian dan data yang relevan

⁴⁴ Sofyan A.P. Kau, "*Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya...*", hlm. 7.

⁴⁵ Ubaidillah Achmad, "*Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern...*", hlm. 44.

⁴⁶ R. Masri Sareb Putra, "*Tradisi Hermeneutika dan Penerapannya dalam Studi Komunikasi*", *Ultima Comm*, (Vol. IV, No. 1, Juni/2012), hlm. 82.

dengan pemikiran keduanya menuntut adanya keterbukaan antara teks dan peneliti sebagai penafsir.⁴⁷

Keterbukaan keduanya menunjukkan, sebagaimana perspektif Gadamer, bahwa penggunaan hermeneutika untuk kepentingan analisis digambarkan sebagai bentuk dialogis antara teks dan peneliti.⁴⁸ Tegasnya, peneliti harus memahami konteks kehidupan subjek penelitian dan keberadaan kedua subjek dalam konteks kehidupan suatu masyarakat di mana Al-Ghazali dan Jean Piaget hidup.⁴⁹ Selain memahami konteks kehidupan di atas, peneliti akan menafsirkan dan mengontekstualisasikan pemikiran keduanya berdasarkan konteks masyarakat di mana peneliti hidup disamping berdasarkan subjektivitas peneliti. Proses pemahaman tersebut di atas merupakan apa yang disebut sebagai peleburan horizon antara pemikiran subjek penelitian sebagai produk sejarah dan horizon peneliti terhadap realitas pendidikan Islam kontemporer. Jadi, analisis akhir tentang profesionalisme guru dalam membentuk kepribadian peserta didik merupakan hasil dari peleburan horizon-horizon itu sendiri.

⁴⁷ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, (New York: Routledge, 1993), hlm. 114.

⁴⁸ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method...*, hlm. 114.

⁴⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 73.

Selain menggunakan metode *verstehen*, penulis juga menggunakan metode komparatif.⁵⁰ Metode ini adalah metode memperoleh pengetahuan dengan cara membandingkan teori pendidikan, dalam konteks ini teori pembentukan kepribadian peserta didik, yang ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan pengertian atau pemahaman, supaya didapatkan ketegasan maksud dari permasalahan pendidikan⁵¹ berikut penyelesaiannya. Dengan metode komparatif inilah penulis dimudahkan untuk menemukan kekhasan pemikiran masing-masing subjek penelitian. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa perbandingan pemikiran dalam penelitian ini dibatasi oleh gagasan-gagasan yang berhubungan langsung dengan objek penelitian sebagai topik utama penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terbagi atas lima bab, yang mana satu bab dengan bab lainnya disusun secara terstruktur dalam pembahasan holistik dan saling berkesinambungan sehingga tercipta koherensi yang tinggi di seluruh bagian naskah skripsi.

Bab I adalah Pendahuluan. Bab pertama ini berisi gambaran umum tentang isi skripsi, maka pada bagian ini diuraikan tentang

⁵⁰ Metode ini bersentuhan dengan konsep-konsep normatif, konsep-konsep teoritis, konsep-konsep empirik, konsep-konsep empirik-historis, dan konsep-konsep lainnya.

⁵¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 342.

latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menampilkan Kajian Teori. Bagian bab ini diketengahkan dan ditegaskan ihwal teori tentang kepribadin guru dan kepribadian peserta didik berikut relevansi pembentukan kepribadian dengan Pendidikan Islam. Teori yang disajikan dalam Bab II ini berfungsi sebagai alat pembaca pemikiran al-Ghazali dan Jean Piaget. Hasil pembacaan ini yang kemudian menjadi acuan untuk menyelesaikan objek penelitian.

Bab III berisi tentang bagaimana cara mendapatkan pemahaman mendalam tentang posisi guru atas konsep pembentukan kepribadian peserta didik dalam pemikiran al-Ghazali dan Jean Piaget. Pemahaman kedua subjek penelitian sangat penting dilakukan mengingat urgensinya sebagai salah satu bahan analisis dan penentuan makna relasi kepribadian guru kaitannya dengan pembentukan kepribadian peserta didik yang dicantumkan dalam Bab IV. Disamping itu, bagian ini juga menjelaskan tentang fokus mikro yakni riwayat kehidupan tokoh, latar sosial yang melingkupi tokoh, dan perkembangan pemikiran kedua subjek penelitian.

Bab IV berisi analisis peran kepribadian guru atas konsep pembentukan kepribadian peserta didik perspektif al-Ghazali dan Jean Piaget. Setelah analisis, bab ini memuat komparasi pemikiran kedua subjek penelitian. Analisis kritis dalam membandingkan pemikiran subjek penelitian menandakan adanya peleburan horizon antara konteks zaman subjek penelitian dengan konteks

kekinian. Peleburan ini dapat dikatakan sebagai hasil akhir penelitian yang didasarkan atas penyelesaian objek penelitian.

Bab V berisi Penutup. Sebagai akhir dari seluruh kajian, disajikan di bagian ini simpulan dan rekomendasi penulis. Simpulan berisi temuan penting penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang terdapat dalam latar belakang. Sementara itu, rekomendasi disesuaikan dengan temuan penelitian dan disertai dengan argumentasi atau alasan penulis memberikan rekomendasi sebagai bahan stimulus untuk diadakan penelitian-penelitian selanjutnya.